

NASKAH PUBLIKASI

RAJNI MAHASURA



Oleh:

Rahadjeng Natalie Arinda

1411517011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018

RINGKASAN

Rajni Mahasura adalah judul karya tari yang diciptakan. Judul tersebut sekaligus menjadi konsep dasar yang diwujudkan dalam sebuah koreografi kelompok. *Rajni* yang memiliki arti ratu, sedangkan *mahasura* memiliki arti yang agung, memiliki semangat pejuang yang besar. *Rajni Mahasura* berarti ratu yang agung, ratu yang memiliki semangat pejuang yang besar. Ide tersebut muncul dari ketertarikan terhadap karakter tokoh Tribhuwana Tunggaladewi yang dahulunya memerintah di Kerajaan Majapahit.

Tribhuwana Tunggaladewi merupakan penguasa ketiga di Kerajaan Majapahit. Tribhuwana Tunggaladewi ditunjuk oleh Gayatri untuk menggantikan posisinya menjadi ratu Majapahit. Tribhuwana Tunggaladewi bergelar Sri Tribhuanottunggaladewi Maharajasa Jayawisnuwardhani pada saat memerintah Kerajaan Majapahit. Prestasi yang diraih Tribhuwana Tunggaladewi sangatlah menarik. Tribhuwana Tunggaladewi juga memposisikan diri sebagai panglima perang di dalam menyerang para pemberontak di daerah Sadeng, karena adanya persaingan antara Gajah Mada dan Ra Kembar dalam memperebutkan posisi panglima penumpasan Sadeng. Segala bentuk sumber telah dicari melalui buku, wawancara, dan juga melalui video. Hal tersebut sangat membantu dalam proses penciptaan dan penyajakan gerak serta komposisinya.

Karya tari *Rajni Mahasura* disajikan dalam sebuah koreografi kelompok dengan melibatkan tujuh orang penari putri dengan tipe dramatik, dan dipentaskan di *Proscenium Stage*. Gerak yang digunakan bersumber dari gerak-gerak tari Jawa Timur seperti *tanjak*, *godheg*, *gedruk lamba*, *tindak kencak*, *iket* dan ragam gerak yang tegas, berwibawa, pandangan mata yang tajam, dan langkah kakinya menapak kuat, yang kemudian dikomposisikan dengan memperhatikan aspek ruang, waktu, dan tenaga.

Kata kunci : Tribhuwana Tunggaladewi, kepahlawanan, koreografi kelompok

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Koreografi ini terinspirasi dari cerita Majapahit dengan salah satu tokoh Majapahit yaitu Tribhuwana Tunggaladewi. Tribhuwana Tunggaladewi adalah penguasa ketiga Majapahit yang memerintah pada tahun 1328-1351.¹ Tribhuwana Wijayatunggaladewi yang dinobatkan sebagai raja Majapahit bergelar Sri Tribhuanottunggaladewi Maharajasa Jayawisnuwardhani (Prasasti Singasari dan Piagam Berumbung, 1351) atas perintah Gayatri (1328) untuk menggantikan Jayanegara.² Tribhuwana naik tahta dengan didampingi suaminya yaitu Kertawardhana. Tahtanya berada di Kahuripan. Sebuah kawasan yang terletak di Sidoarjo dan merupakan wilayah bawahan Majapahit. Oleh sebab itu, Tribhuwana sering disebut Bhre Kahuripan. Ketika memerintah, Tribhuwana yang didampingi oleh Adityawarman (sepupu Tribhuwana Tunggaladewi yang telah diangkat sebagai perdana menteri) memposisikan diri sebagai panglima perang di dalam menyerang para pemberontak di daerah Sadeng, karena adanya persaingan antara Gajah Mada dan Ra Kembar dalam memperebutkan posisi panglima penumpasan Sadeng.³ Tribhuwana Tunggaladewi juga terlibat sebagai pengarah susunan rencana besar Sumpah Palapa. Prestasi yang diraih oleh Tribhuwana Tunggaladewi sangatlah menarik, karena pada masa Tribhuwana Tunggaladewi memerintah terkenal sebagai masa perluasan wilayah Majapahit ke segala arah sebagai pelaksana Sumpah Palapa, yang kemudian diteruskan oleh putranya yaitu Hayam Wuruk.

Tribhuwana Tunggaladewi diperkirakan turun tahta tahun 1351 (setelah mengeluarkan Prasasti Singasari). Ia kemudian kembali menjadi Bhre Kahuripan yang tergabung dalam *Saptaprabhu*, yaitu semacam dewan pertimbangan agung yang beranggotakan keluarga kerajaan. Tidak diketahui pasti kapan tahun kematian Tribhuwana Wijayatunggaladewi. Serat Pararaton hanya menyebutkan

¹https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tribhuwana_Wijayatunggaladewi diunduh tanggal 29 Juni 2018 pukul 14.00 WIB.

² Sri Wintala Achmad. *Sejarah Raja-Raja Jawa Dari Kalingga Hingga Mataram Islam*. Yogyakarta:Araska. 2017. p.192

³Sri Wintala Achmad. *Sejarah Raja-Raja Jawa Dari Kalingga Hingga Mataram Islam*. Yogyakarta:Araska. 2017. p.195

bahwa Bhre Kahuripan meninggal dunia setelah pengangkatan Gajah Enggon sebagai patih amangkubumi pada tahun 1371. Tribhuwana Tunggadewi didharmakan di Candi Pantarapura di Desa Panggih dan di Candi Rimbi di sebelah barat daya Majakerta sebagai Parwati.⁴

Menurut salah satu seorang narasumber, Setudi Raharjo, mengatakan bahwa Tribhuwana Tunggadewi akan diasingkan bersama Brawijaya demi keselamatannya karena kerajaan akan di serang. Akan tetapi Tribhuwana menolak dan lebih memilih meninggalkan kerajaan dengan diikuti oleh beberapa rakyatnya, yang kemudian Tribhuwana akhirnya menciptakan prajurit Nariratrih, dan semuanya perempuan.

Dari uraian sumber sejarah di atas dapat disimpulkan bahwa Tribhuwana Tunggadewi adalah seorang ratu yang memiliki sifat anggun, lembut, cantik tetapi tetap tegas dengan jiwa kepahlawanannya dalam membela kerajaan Majapahit yang ditujukan untuk memberikan kesejahteraan dan keadilan bagi rakyatnya. Lewat karya *Rajni Mahasura* ingin menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kekuatan dan jiwa kepahlawanan untuk dapat lebih dihargai oleh orang lain, namun tidak akan merubah sikap dan sifat pribadi bahwa pada kodratnya yaitu perempuan.

Pemilihan motif gerak dan musik iringan dalam karya *Rajni Mahasura* bersumber dari tari Jawa Timur. Tentunya dalam pemberian nama motif gerak masih mengambil beberapa nama dari ragam gerak tari Jawa Timur misalnya seperti motif *laku tiga*, motif *sembah*, motif *tindak kencak*, motif *ayam alas*, dan motif *iket*, serta keunsuran dari motif-motif Jawa Timur seperti *tanjak*, *godheg*, *gedruk lamba*, *tindak kencak*, *iket*. Selain itu pemberian nama motif dalam karya tari *Rajni Mahasura* tidak menutup kemungkinan berasal dari gerak yang diperoleh dari proses latihan. Karya tari *Rajni Mahasura* disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan tipe dramatik yang ditarikan oleh tujuh penari wanita. Musik tari yang digunakan adalah *live music* agar kesan dramatik lebih terasa dan nuansa yang diinginkan dapat dihadirkan dengan musik iringannya.

⁴ Sri Wintala Achmad. *Sejarah Raja-Raja Jawa Dari Kalingga Hingga Mataram Islam*. Yogyakarta: Araska. 2017. p.196

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan diatas, menciptakan koreografi yang bertemakan kepahlawanan seorang wanita adalah memvisualisasikan karakter Tribhuwana Tungadewi. Dalam karya tari *Rajni Mahasura*, penari mampu memerankan karakter Tribhuwana Tungadewi sebagai seorang ratu dan peran Tribhuwana Tungadewi dalam medan perang. Kemudian sifat-sifat tersebut divisualisasikan ke dalam gerak-gerak tari Jawa Timuran yang memiliki ragam gerak yang tegas, berwibawa, pandangan mata yang tajam, dan langkah kakinya menapak kuat, yang ditarikan oleh tujuh penari wanita. Gerak-gerak tersebut dikembangkan dan diolah sesuai dengan tema karya tari *Rajni Mahasura*, dan dikomposisikan menjadi sebuah bentuk koreografi kelompok.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Dalam penciptaan karya ini memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, yaitu :

Tujuan

1. Ingin menggarap sebuah koreografi kelompok dengan latar belakang sosok Tribhuwana Tungadewi.
2. Memvisualisasikan karakter Tribhuwana Tungadewi ke dalam sebuah koreografi kelompok.
3. Memberikan kesan estetis kepada penonton tentang tokoh Tribhuwana Tungadewi melalui ragam gerak tari dan musik Jawa Timur.

Manfaat

1. Mendapatkan pengalaman menciptakan karya tari yang bersumber dari tokoh sejarah Majapahit.
2. Memberikan pengetahuan kepada penari dan penonton tentang Tribhuwana Tungadewi.

II. PEMBAHASAN

a. Rangsang Tari

Penggarapan karya tari ini menggunakan rangsang visual dan rangsang ide sebagai sumber acuan. Rangsang visual didapat ketika melihat atau menonton pertunjukan tari yang merealisasikan tokoh Tribhuwana Tungadewi. Sedangkan rangsang ide muncul ketika membaca sebuah buku Babad Tanah Jawi yang menceritakan tentang silsilah raja-raja yang pernah memerintah termasuk Tribhuwana Tungadewi. Dari situlah kemudian terus digali pengetahuan tentang Tribhuwana Tungadewi.

b. Tema Tari

Tema karya tari adalah kepahlawanan. Kepahlawanan yang dimaksud adalah ketika ratu Tribhuwana Tungadewi sedang memosisikan diri sebagai panglima perang di dalam menyerang para pemberontak di daerah Sadeng.

c. Judul Tari

Dalam proses penciptaan karya tari, diberikan judul “Rajni Mahasura”. *Rajni* dalam buku kamus Kawi-Indonesia memiliki arti yaitu ratu,⁵ sedangkan *Mahasura* dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti semangat pejuang yang besar, yang agung.⁶ *Rajni* digambarkan oleh Tribhuwana Tungadewi yang mempunyai wajah yang cantik dan anggun dengan sifat lembut dan rendah hatinya. *Mahasura* digambarkan dengan Tribhuwana sebagai seorang ratu sekaligus prajurit.

d. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari *Rajni Mahasura* ditampilkan dengan menggunakan tipe dramatik karena cara pengungkapan karakter Tribhuwana Tungadewi lebih ditekankan pada gerak, suasana dan musik iringan. Tipe dramatik yang dimaksudkan ialah lebih pada penggambaran suasana yang dihadirkan seperti : kegelisahan yakni pada adegan introduksi yang ditarikan oleh tujuh orang penari wanita.

⁵S. Wojowasito. *Kamus Kawi-Indonesia*. t.k.: Penerbit CV Pengarang. t.t. p.218

⁶*Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: 2008

e. Gerak

Gerak merupakan elemen dasar dalam aspek koreografi. Karya *Rajni Mahasura* berpijak pada gerak-gerak tari Jawa Timur seperti *tanjak*, *godheg*, *gedruk lamba*, *tindak kencak*, *iket* dan ragam gerak yang tegas, berwibawa, pandangan mata yang tajam, dan langkah kakinya menapak kuat. Selain itu, dalam karya *Rajni Mahasura* ritme yang digunakan yaitu *on the beat* dan *off the beat*. Pemilihan gerak dalam karya tari yang diciptakan disesuaikan dengan tema, kemudian dikembangkan dan diolah dengan eksplorasi gerak yang berkaitan dengan aspek ruang, waktu, dan tenaga.

Pemilihan gerak yang digunakan untuk karakter Tribuwana Tungadewi sebagai seorang ratu yaitu lebih pada gerak yang bervolume kecil, sikap kaki yang lebih menutup, anggun dan luwes. Sedangkan gerak yang digunakan untuk karakter Tribuwana Tungadewi yang berperan sebagai prajurit yaitu lebih pada gerak yang bervolume besar, dan langkah kaki yang menapak kuat.

f. Penari

Dalam koreografi kelompok hal yang sangat penting dipahami antara lain adalah aspek jumlah penari dalam tarian atau koreografi itu.⁷ Proses penciptaan karya yang berjudul *Rajni Mahasura* menggunakan tujuh penari wanita. Tidak ada makna tertentu dalam pemilihan tujuh penari wanita. Pemilihan penari berdasarkan penari yang sudah memiliki *basic* tari Jawa Timur. Ketujuh penari tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembuatan pola seperti 4-3, 2-5, 3-2-2, 3-1-1-1-1, 3-2-1-1, 6-1. Selanjutnya dapat juga digunakan dalam menentukan fokus penari seperti : *focus on one point*, *focus on two points*, *focus on three points*. Selain itu dalam hal gerak tari Jawa Timur lebih bisa mengatur kerampakan teknik gerak dan rasa.

g. Musik Tari

Musik merupakan salah satu bagian dari pertunjukan, karena tanpa adanya musik suasana yang ingin dibangun dalam sebuah karya tari kurang lengkap, dan tidak tercapai sentuhan emosionalnya. Dalam proses penciptaan

⁷ Y. Sumandiyo Hadi. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI. 2003. p. 2-22

karya *Rajni Mahasura* menggunakan seperangkat alat gamelan Jawa berlaras Slendro seperti : demung, saron, slenthem, bonang barung, gong, kempul, kendang ageng, ketipung, peking, gambang, serta ada penambahan alat musik lain yaitu kentongandan rebana. Penata musiknya ialah Wisnu Satria Wiratama salah seorang mahasiswa jurusan Karawitan.

h. Rias dan Busana

Pemilihan rias wajah pada karya tari *Rajni Mahasura* yaitu rias korektif untuk panggung.

Tribhuwana Tunggadewi menggunakan mahkota kecil sebagai hiasan rambut dan memakai sanggul. Tata busana bagian bawah akan menggunakan kain berbahan bludru yang akan dibuat celana sebatas lutut atau pcelana panji dan sampur disamping kanan. Pemilihan bahan bludru karena mengambil kesan mewah dari Tribhuwana Tunggadewi sebagai ratu. Bagian torso akan menggunakan kemben, yang akan dilapisi dengan kain brokat berwarna merah atau dengan corak yang sama seperti pada bagian bawah. Warna-warna yang mendominasi kostum pada karya *Rajni Mahasura* adalah warna merah dan kuning. Merah yang melambangkan keberanian, semangat, kekuatan. Sedangkan kuning melambangkan kepercayaan diri, optimisme.

i. Pemanggungan

Tempat pementasan yang digunakan yaitu *Proscenium Stage* di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Dalam karya tari *Rajni Mahasura*, *setting* yang digunakan yaitu level berukuran 2x1 berjumlah lima. Level tersebut digunakan pada saat adegan introduksi dan peletakkan level tersebut diletakkan di belakang *backdrop* dengan posisi *backdrop* sudah dibuka.

III. REALITAS KARYA

1. Urutan Adegan

Dalam tahap realisasi proses dan hasil penciptaan karya tari dengan judul *Rajni Mahasura*, akan dibagi beberapa adegan atau *segmen*, yaitu :

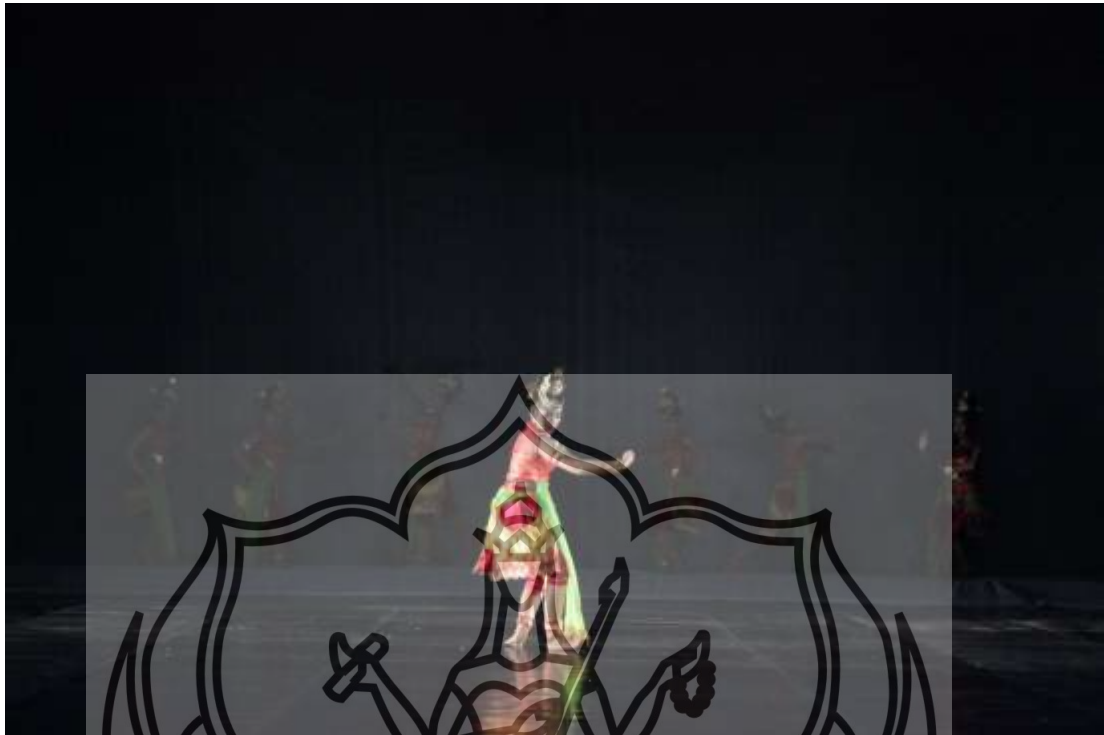
a. Introduksi



Gambar 1. Suasana penari tunggal adegan introduksi sebelum *front certain* dibuka. (dok.BagusMahendra, 2018)

Introduksi merupakan adegan yang mengawali pementasan untuk dilihat oleh penonton. Introduksi biasanya berisi tentang apa yang ingin disampaikan, asal mula objek atau ringkasan cerita yang ingin dihadirkan. Dalam karya *Rajni Mahasura*, introduksi menceritakan tentang suasana hati Tribhuwana Tunggadewi yang sedang gelisah karena keinginannya untuk meninggalkan kerajaan dan menjadi seorang prajurit karena permasalahan yang ada di kerajaan Majapahit.

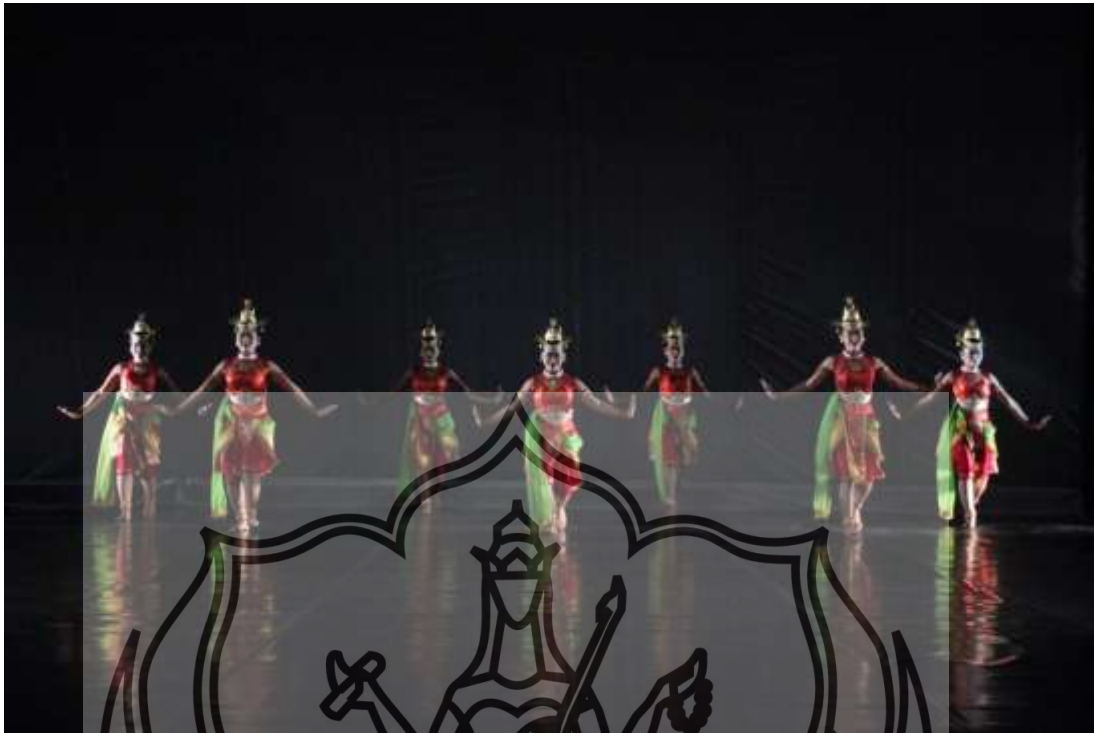
Dalam adegan ini seorang penari sudah *on stage* di sebelah kiri panggung dengan *front certain* tertutup. Sementara keenam penari berada di belakang *backdrop* dengan posisi *backdrop* terbuka dan berpose di atas level. Setelah *front certain* terbuka dan seorang penari menuju *center stage* kemudian ketujuh penari bergerak secara *saling mengisi simultan*.



Gambar 2. Suasana tujuh penari melakukan gerak *saling mengisi simultan*.
(dok. Bagus Mahendra, 2018)

b. Adegan 1

Adegan 1 dalam karya tari *Rajni Mahasura* merupakan penggambaran kepribadian ratu Tribhuwana Tungga Dewi sebagai seorang putri kerajaan Majapahit yang memiliki sifat anggun, lembut, cantik, pandai, dan menawan. Sifat-sifat tersebut kemudian divisualisasikan ke dalam gerakan-gerakan lembut dan tetap terlihat jelas. Dalam adegan satu, gerak-gerak yang digunakan lebih pada gerak yang bervolume kecil, sikap kaki yang lebih menutup, anggun dan luwes.



Gambar 3. Suasana ketujuh penari berjalan kapang menuju *dead center* (dok. BagusMahendra, 2018)

Adegan satu dimulai ketika tujuh penari berjalan kapang menuju *dead center*. Kemudian ketujuh penari bergerak secara rampak dan memainkan level serta arah hadap.

c. Adegan 2

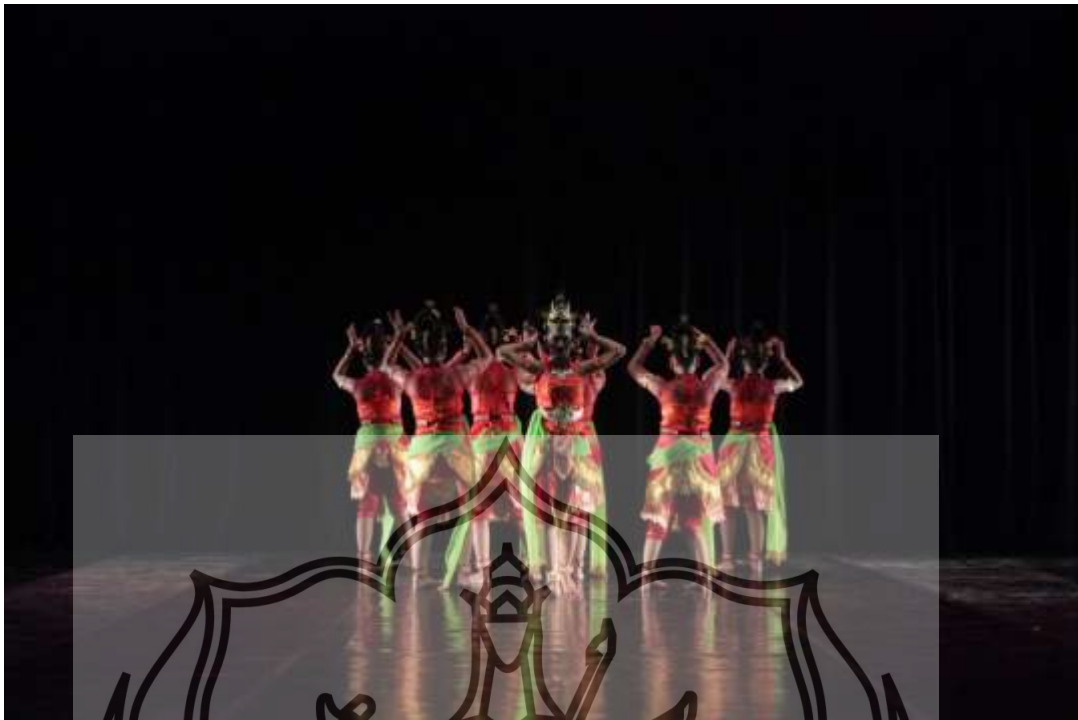
Adegan 2 merupakan penggambaran ratu Tribhuwana Tungggadewi yang mengalami kegelisahan karena kerajaan akan diserang oleh para pemberontak di daerah Sadeng. Dalam adegan ini kegelisahan ratu Tribhuwana Tungggadewi divisualisasikan melalui adegan berdoa. Ketujuh penari berada di *up stage* melakukan gerak berdoa secara bersama-sama.



Gambar 4. Adegan 2, suasana ketujuh penari melakukan adegan berdoa.
(dok. Bagus Mahendra, 2018)

d. Adegan 3 dan *Ending*

Dalam karya tari *Rajni Mahasura*, adegan 3 adalah penggambaran ratu Tribhuwana Tunggaladewi sebagai seorang prajurit sampai dengan Tribhuwana Tunggaladewi siap untuk berperang melawan pemberontak di daerah Sadeng yang akan menyerang kerajaan Majapahit. Dalam adegan 3 ini juga merupakan *ending* dan puncak dari apa yang ingin disampaikan, yaitu bahwa perempuan juga memiliki kekuatan dan jiwa kepahlawanan untuk dapat lebih dihargai oleh orang lain, namun tidak akan merubah sikap dan sifat pribadi bahwa kembali pada kodratnya yaitu perempuan.



Gambar 5. Adegan 3 yang sekaligus ending dari karya Rajni Mahasura.
(dok. Bagus Mahendra, 2018)

IV. KESIMPULAN

Karya tari yang berjudul *Rajni Mahasura* merupakan koreografi kelompok yang bersumber dari cerita sejarah Majapahit dengan tokoh Tribhuwana Tunggaladewi. Tribhuwana Tunggaladewi merupakan seorang ratu yang memiliki sifat yang anggun, lembut, cantik dan tegas. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan adalah individu yang memiliki integritas dan komitmen untuk dapat sejajar dengan laki-laki, sehingga dirinya dikenal dengan perempuan yang bersikap dan berkepribadian luhur dan bijak dalam mengelola sebuah wilayah. Karakteristik atau sifat-sifat sang ratu Tribhuwana Tunggaladewi divisualisasikan ke dalam unsur gerak-gerak tari Jawa Timur seperti *tanjak*, *godheg*, *gedruk lamba*, *tindak kencak*, *iket* dan ragam gerak yang tegas, berwibawa, pandangan mata yang tajam, dan langkah kakinya menapak kuat. Gerak-gerak tersebut dikembangkan, diolah dan dikomposisikan menjadi sebuah bentuk koreografi dengan menggunakan *live music* untuk memberi kesan hidup dan dinamis, sehingga nuansa yang diinginkan dapat dihadirkan dengan musik iringannya.

Dalam penggarapan karya tari *Rajni Mahasura*, rangsang yang digunakan yaitu rangsang visual dan ide. Rangsang visual didapat ketika menonton pertunjukan tari yang memvisualisasikan Tribhuwana Tungadewi, sedangkan rangsang ide didapat ketika membaca buku Babad Tanah Jawi. Karya tari ini di tarikan oleh tujuh penari wanita dengan *basic* tari Jawa Timur dan digarap dengan menggunakan tipe dramatik. Dari pemilihan tujuh penari tersebut dapat digunakan dalam menentukan fokus penari seperti : *focus on one point, focus on two points, focus on three point*. Selain itu gerak-gerak yang diperoleh dari proses latihan juga dikembangkan dan diolah menurut aspek ruang yaitu pola lantai, level, arah hadap, jarak antar penari; waktu yaitu dengan *ritme* yang *on the beat* dan *off the beat*; tenaga yaitu dengan mengolah dinamika gerak cepat dan lambat, serta memperhatikan prinsip-prinsip kebetukan seperti keutuhan, variasi, repetisi, transisi, dan klimaks. Dalam penyajiannya karya tari *Rajni Mahasura* terbagi dalam beberapa adegan yakni Introduksi, adegan satu, adegan dua dan adegan tiga serta *ending*. Rias dan busana yang digunakan dalam karya tari *Rajni Mahasura* menggunakan rias cantik, sedangkan untuk busananya, bagian torso menggunakan kemben yang dilapisi dengan kain brokat, bagian bawah menggunakan celana sebatas lutut dan juga sampur disamping kanan.

Pesan moral karya tari *Rajni Mahasura* adalah integritas dan komitmen seorang ratu yang hidupnya ditujukan untuk memberikan kesejahteraan dan keadilan seluruh rakyat, sehingga spirit kreatif diharapkan mampu memberi inspirasi bagi individu yang ingin menjadi seorang negarawan. Oleh karena itu, pilihan motif gerak dan musik iringan mencerminkan ekspresi estetis. Pilihan motif gerak tari dan musik iringan Jawa Timur diharapkan dapat mewakili identitas budaya Jawa Timur, termasuk konsep rias dan busana yang khas Jawa Timur dengan berbagai macam modifikasi sesuai dengan spirit jamannya.

Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tertulis

Abimayu, Soedjipto. 2013. *Babad Tanah Jawi, Terlengkap dan Terasli*. Yogyakarta: Laksana.

Achmad, Sri Wintala. 2017. *Sejarah Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta: Araska.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Sejarah Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. *Ensiklopedia Musik Indonesia*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.

Dianto, Elan Fitri. 2016. *Skripsi Tugas Akhir Seni Tari : Isun Hang Gandrung*. Yogyakarta. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek koreografi kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

_____. 2011. *Koreografi : Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta : Cipta Media.

_____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Hidajat, Robby. 2017. *Beskanan Asal Usul, Teknik, dan Makna Seni Pertunjukan Tradisional di Malang Jawa Timur*. 2017. Universitas Negeri Malang. Malang

Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.

Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2015. *Panggung Pertunjukkan Dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide For Teachers*. London : Lepus Book, terj. Oleh Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta : Ikalasti.

Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Wibisono, Tri Broto. 1981. *ngRemo*. Jawa Timur: Proyek Pengembangan Kesenian.

Wojowasito, S. t.t. *Kamus Kawi-Indonesia*. t.k. Penerbit CV. Pengarang

B. Sumber Video

Produksi Gebyar Koreografi 3 Pend. Seni Tari UNY 2015 karya tari berjudul “Prajnaparamita” oleh Affita Metha Ovilio dan Aprilia Dwi Setiyarini.

Festival Karya Tari Jawa Timur 2014 Kabupaten Tulungagung berjudul “Raja Patmi Gayatri”

Gelar Seni Budaya “Gumelaring Budaya Bumi Majapahit” karya tari berjudul “Tari Sang Prameswari” Kabupaten Mojokerto, 6 April 2018 di UPT Taman Budaya Provinsi Jawa Timur, Surabaya.

Koreografi Mandiri “Rajni Mahasura” karya Rahadjeng Natalie Arinda.

C. Sumber Lisan

Nama : Setudi Raharjo

Tempat Lahir : Wonogiri

Tanggal Lahir : 11 Januari 1962

Umur : 56 tahun

Pekerjaan : Seniman Tari Mojokerto

D. Sumber Webtografi

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tribhuwana_Wijayatunggadewi

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Majapahit>

<https://www.google.co.id/amp/s/daerah.sindonews.com/newsread/942958/29/kisah-gajah-mada-menumpas-pemberontak-ra-kuti-1419724980>

[h-gajah-mada-menumpas-pemberontak-ra-kuti-1419724980](https://www.google.co.id/amp/s/daerah.sindonews.com/newsread/942958/29/kisah-gajah-mada-menumpas-pemberontak-ra-kuti-1419724980)

